

PERSEPSI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM BERPACARAN DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEOLOGI

Dorkas Tabita Maima¹, Agnes M. Kolly², Fredrik A. Kande³,
Pendidikan Teologi FKIP Universitas Tribuana Kalabahi
[1maimadorkastabita@gmail.coM](mailto:maimadorkastabita@gmail.coM), [2agneskolly04@gmail.com](mailto:agneskolly04@gmail.com),
[3kandeabia@gmail.com](mailto:kandeabia@gmail.com)

ABSTRACT

Dorkas Tabita Maima, Student ID 22586208015. Perceptions of Female Victims of Dating Violence in the Theology Education Program. Theology Education Program, Faculty of Teacher Training and Education, Tribuana Kalabahi University. Advisor: I Agnes M. Kolly, S.Si.Teol., M.Fil. This study aims to describe the perceptions of female victims of dating violence in the Theology Education Program at Tribuana Kalabahi University. This study was motivated by the phenomenon of dating violence, which impacts the psychological, social, and academic well-being of victims and is influenced by patriarchal culture and power dynamics within relationships. The research method employed was qualitative, with a sample of 4 female students who had experienced dating violence. The results of the study indicate that the forms of violence experienced include physical, verbal/psychological violence, as well as possessive behavior and excessive control. Of these three forms, the most dominant is verbal and psychological violence, characterized by controlling behavior, restrictions on social interactions, and the emotional pressure experienced by the victims. The victims' perceptions of this violence varied; some interpreted it as a form of love and affection, while others recognized that these actions constituted harmful violence. The author concludes that the victims' perceptions were influenced by personal experiences, conditions

Keywords: *Women's perceptions, Dating violence, Theology students, Theology Education Program.*

ABSTRAK

Dorkas Tabita Maima, NIM 22586208015. Persepsi Perempuan Korban Kekerasan dalam Berpacaran di Program Studi Pendidikan Teologi. Program Studi Pendidikan Teologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi. Pembimbing: I Agnes M. Kolly, S.Si.Teol., M.Fil. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi perempuan korban kekerasan dalam berpacaran di Program Studi Pendidikan Teologi Universitas Tribuana Kalabahi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena kekerasan dalam berpacaran yang berdampak pada kondisi psikologis, sosial, dan akademik korban, serta dipengaruhi oleh budaya patriarki dan relasi kuasa dalam hubungan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 4 orang mahasiswi yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang dialami meliputi kekerasan fisik, verbal/psikologis, serta sikap posesif dan kontrol yang berlebihan. Dari ketiga bentuk tersebut, kekerasan yang paling dominan adalah kekerasan verbal dan psikologis, yang ditandai dengan perilaku mengontrol, membatasi pergaulan, serta

tekanan emosional yang dialami korban. Persepsi korban terhadap kekerasan tersebut beragam, di mana sebagian memaknainya sebagai bentuk cinta dan kasih sayang, sementara sebagian lainnya menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk kekerasan yang merugikan. Penulis menyimpulkan bahwa persepsi korban dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kondisi emosional, serta lingkungan sosial dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi serta layanan konseling yang responsif gender untuk membantu korban dan mencegah terjadinya kekerasan dalam berpacaran di lingkungan kampus.

Kata kunci: Persepsi perempuan, Kekerasan dalam berpacaran, Mahasiswa Teologi, Program Studi Pendidikan Teologi.

A. Pendahuluan

Kekerasan dalam berpacaran (KDB) merupakan suatu perilaku kasar agresif yang disengajakan oleh salah satu pasangan dalam hubungan romantis, yang mencakup bentuk fisik, seksual, psikis dan "verbal" dengan tujuan untuk menguasai hubungan. Menurut Arisandi (Ramadhatsani dkk., 2024), segala bentuk kekerasan fisik, mental, atau seksual, yang dilakukan oleh satu pasangan terhadap pasangan lainnya disebut sebagai kekerasan dalam berpacaran. Kekerasan ini dapat menimbulkan dampak yang luas, termasuk trauma jangka panjang bagi korban ketika ingin menjalin hubungan pacaran lagi (Taccini., 2024).

Pendapat ini didukung oleh (Ramadita, Soetikno, dan Tarumangara 2024) bahwa kekerasan dalam berpacaran adalah salah satu dari banyaknya penyalahgunaan yang sering terjadi namun tidak disadari oleh korban maupun pelakunya. Dari pendapat para ahli di atas maka disimpulkan bahwa kekerasan dalam berpacaran merupakan bentuk penyalahgunaan yang dilakukan oleh salah satu pasangan terhadap

pasangannya, baik secara fisik, psikologis maupun seksual. Kekerasan ini sering tidak disadari oleh korban maupun pelaku, namun berdampak luas dan dapat menimbulkan remajangka panjang bagi korban.

Kekerasan dalam berpacaran ini sering kali dialami oleh pihak perempuan sebagai korban. Menurut Rohma dkk (Herdiana dkk., 2024) Perempuan sangat rentan terhadap kekerasan dalam berpacaran. Dalam hubungan berpacaran kekerasan terhadap perempuan seringkali berakar dari budaya patriarki. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan masyarakat yang sudah lama ada bahwa budaya patriarki memiliki kemampuan untuk mendominasi setiap individu; sayangnya, perempuan diperbudak oleh patriarkini sebagaimana ditemukan oleh (Satria dkk., 2024) "kekerasan dalam berpacaran dapat terjadi karena adanya budaya patriarki dalam masyarakat yang selanjutnya menghasilkan stereotip gender yang meyakini bahwa laki-laki cenderung kuat, perempuan lemah, dan usaha

menguasai perempuan adalah hal yang wajar". Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan seringkali dialami oleh perempuan dan kekerasan dalam berpacaran disebabkan oleh budaya patriarki.

Dalam hal ini persepsi korban juga memainkan peran penting dalam menentukan apakah seseorang perempuan memilih untuk bertahan atau meninggalkan hubungan berpacaran maupun kekerasan. Seringkali korban kekerasan melihat tindakan kasar sebagai sesuatu yang normal mereka mungkin berpikir bahwa kontrol, ancaman bahkan kekerasan fisik dianggap bukti cinta atau perhatian pasangan (Ramadhatsani dkk., 2024). Menurut (Pangestika., 2021) persepsi adalah proses ketika individu mengatur, menafsir, dan memberi makna terhadap rangsangan yang diterima melalui Indra, sehingga Siti mulus tersebut dipahami secara utuh dan membentuk respon yang menyatu dalam diri individu. Persepsi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari seseorang karena mempengaruhi reaksi atau respon yang diciptakan salah satunya adalah reaksi perempuan sebagai korban kekerasan dalam mempersepsikan budaya patriarki. Hal ini didukung oleh walgito (Nisa et al. 2023), persepsi adalah proses ketika seseorang menerima rangsangan dari lingkungannya kemudian mengatur dan menafsir rangsangan tersebut sehingga memiliki makna tertentu. Melalui proses ini, situ mulus yang

diterima oleh individu diolah menjadi suatu pemahaman yang utuh. Dengan demikian persepsi bukan sekedar penerimaan informasi melainkan aktivitas yang menyatu dalam diri individu dan membentuk cara yang memahami serta merespon realitas di sekitarnya.

Penulis memilih kampus sebagai lokasi penelitian karena mahasiswa sebagai kelompok yang berada pada rentan usia pemuda, yaitu masa ketika individu mulai menjalin relasi berpacaran secara lebih luas. Mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai kelompok usia muda, tetapi juga sebagai kelompok terdidik yang secara ideal memiliki pola pikir, sikap dan pengelolaan emosi yang lebih matang dibanding dengan siswa pada jenjang sebelumnya titik dengan tingkat pendidikan yang dimiliki, mahasiswa seharusnya mampu membangun relasi berpacaran dan lebih baik. Namun kenyataannya masih ditemukan praktik kekerasan dalam berpacaran di lingkungan kampus. Oleh karena itu, penelitian ini di lingkungan kampus menjadi penting untuk melihat urgensi persoalan kekerasan dalam berpacaran, khususnya bagaimana mahasiswa perempuan memaknai dan mengolah relasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena-fenomena ini terlihat di lingkungan universitas Tribuana kalabahi, khususnya pada mahasiswi Program Studi Pendidikan Teologi. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis terhadap

151 mahasiswa ditemukan bahwa 4 orang diantaranya pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran yaitu berinisial SM OS dan SK. Sebagai Program Studi yang mempersiapkan mahasiswa menjadi pelayan dan pemimpin gereja di masa depan mereka seharusnya memahami nilai kasih penghormatan kesetaraan dalam menjalin hubungan . Namun, kenyataan masih ada masih yang mengalami perlakuan kasar dari pacarnya, baik yang tampak jelas maupun yang dilakukan secara diam-diam.

Kondisi yang menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran tidak terlepas dari pengaruh budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai posisi dominan. (Conell, 2020).). Dalam perspektif relasi puasa juga bekerja melalui mekanisme kontrol, pengawasan, dan normalisasi perilaku yang tidak disadari oleh korban (Foucault, 1978).

Sehingga relasi tersebut memperlihatkan adanya dominasi salah satu pihak, terutama laki-laki yang mengontrol, membatasi pergaulan mengatur cara berpakaian, bahkan menunjukkan sikap positif berlebihan dalam hubungan berpacaran sehingga mengakibatkan cara korban memaknai kekerasan dalam berpacaran (Foucault, 1978). Dalam beberapa kasus tersebut, memiliki persepsi bahwa tindakan kekerasan yang dialaminya merupakan hal yang wajar dan dapat dimaklumi dalam hubungan berpacaran dan sebagai bentuk

perhatian dan kasih sayang dari pasangannya tetapi, sebagian lainnya, memandang bahwa tindakan tersebut merusak martabat perempuan serta membawa dampak yang merugikan (WHO 2021).

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi Universitas Tribuana Kalabahi pada umumnya berasal dari berbagai latar belakang wilayah, ekonomi budaya sosial, dan suku. Begitu pula mahasiswa program studi pendidikan teologi berasal dari wilayah kepulauan Alor yang masih mempertahankan nilai adat dan budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat, Dari segi ekonomi mayoritas mahasiswa umumnya bekerja sebagai petani, dan nelayan yang bergantung pada hasil alam sebagai sumber penghidupan utama dari segi sosial, masyarakat kepulauan Alor memiliki struktur sosial yang kuat. Hal ini terlihat dari eratnya hubungan kekerabatan, adanya penghormatan kepada tokoh adat, serta ketaatan terhadap norma dan nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lebih mengutamakan kebersamaan daripada kepentingan pribadi. Perilaku seseorang tidak dipandang sebagai urusan individu semata, melainkan dianggap mencerminkan martabat dan nama baik keluarga serta kelompok adat.

Secara budaya, masyarakat kepulauan Alor dipengaruhi oleh sistem kekerabatan adat nilai kebersamaan serta struktur sosial

yang masih kuat memegang prinsip patriarki. Konsep dalam berpacaran tidak hanya dipandang sebagai hubungan pribadi tetapi hubungan antara keluarga dan suku. Oleh karena itu, berpacaran bisa dipahami sebagai tahap menuju pernikahan.

Dalam budaya orang Alor, pihak laki-laki dianggap sebagai otoritas dan tanggung jawab lebih besar sementara perempuan diharapkan bersikap patuh agar menjaga hubungan tetap terjalin. Selain itu mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi berasal dari beragam latar belakang suku Abui, Kabola, Kamang, Klong, Pura, Pantar, Kolana. Beragam suku ini membawa nilai adat yang beragam sehingga mempengaruhi relasi sosial mahasiswa termasuk dalam menjalin hubungan perpecahan.

Dalam budaya masyarakat timur, relasi berpacaran antara laki-laki dan perempuan umumnya dibangun melalui pihak laki-laki yang melamar (Menembak/ Mendatangi) pihak perempuan, bukan sebaliknya sehingga hal ini menunjukkan adanya pola relasi gender yang tidak setara dengan berpacaran. Dalam budaya masyarakat Timur, relasi berpacaran antara laki-laki dan perempuan umumnya dibangun melalui pihak laki-laki yang melamar (menembak/mendatangi) pihak perempuan, bukan sebaliknya sehingga hal ini menunjukkan adanya polah relasi gender yang tidak setara dalam hubungan berpacaran.

Penulis memilih topik ini sebagai topik penelitian karena kekerasan dalam berpacaran sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan mengakibatkan dampak negatif terhadap perempuan. Penulis memilih mahasiswa sebagai subjek penelitian karena masih adalah subjek yang sering mengalami kekerasan. Penulis memilih program studi pendidikan teologi sebagai lokasi penelitian karena dari observasi awal penulis menemukan ada beberapa mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Secara keseluruhan sudah banyak peneliti yang meneliti tentang kekerasan terhadap perempuan dalam berpacaran tapi belum ada yang meneliti lingkungan mahasiswa Program Studi pendidikan teologi Universitas Tribuana Kalabahi.

Oleh karena itu fokus penelitian secara mendalam diperkuat dengan penelitian dilakukan oleh (Maisun, Rohmaniyah, and Ilhami 2021), dalam skripsi berjudul "persepsi masyarakat tentang kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga di single Aceh penelitian ini bersifat deskriptif dan metode penelitian kualitatif persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian juga yang dilakukan sama-sama, yaitu deskriptif dengan metode penelitian kualitatif sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah fokus pada rumah tangga sebagai objek penelitian sedangkan penelitian saat ini fokus pada pacaran atau relasi

romantis sebelum menikah yang akan diteliti.

Penelitian dari Benedicta Herlina Widiastuti (2020), dalam artikel berjudul “persepsi dan reviktifikasi pada perempuan penyintas kekerasan seksual: studi kasus tentang reviktifikasi perempuan penyintas kekerasan seksual sebuah (Maisun, Rohmaniyah, dan Ilhami 2021)”, kajian literatur, penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui kajian literatur, persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pengertian dilakukan sama-sama membahas persepsi perempuan korban kekerasan dialami perempuan dan fokus pada perempuan, subjek penelitian yang digunakan perempuan penyintas kekerasan yang mengalami reviktifikasi, sedangkan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi.

Penelitian dari Pangestika Perilaku (2021), dalam jurnal berjudul “hubungan antara persepsi budaya patriarki dengan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal: studi kasus tentang persepsi perempuan korban kekerasan dalam pacaran penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional dengan pendekatan metode penelitian kualitatif, persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah keduanya membahas perempuan korban kekerasan, sama-sama mengkaji persepsi dan

pengalaman korban kekerasan keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif atau studi kasus, sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu meneliti kekerasan seksual dan reviktifikasi, dan penelitian saya saat ini membahas tentang kekerasan dalam pacaran, sedangkan subjek penelitian yang digunakan perempuan penyintas kekerasan seksual, sedangkan subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi.

Penelitian dari Surya dan Soegijapranata (2024), dalam jurnal psikologi berjudul “perilaku menyalahkan diri dan persepsi budaya patriarki dengan perilaku kekerasan seksual, penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang persepsi perempuan korban kekerasan, perbedaan dan penelitian ini adalah perilaku menyalahkan diri dan persepsi budaya patriarki, sedangkan penelitian ini fokus pada persepsi perempuan korban kekerasan dalam berpacaran Program Studi Pendidikan Teologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena persepsi perempuan korban kekerasan dalam

N o	Kode Infor man	Usi a	Statu s	Lama Hubu ngan	Pengal aman Kekera san/ Jenis Kekera san
1	IF-1	22 Tahun	Maha siswi Angk atan 2022	2 Tahun 2022- 2025	Verbal Fisik Psikolo gis
2	IF-2	22 tahun	Maha siswi Angk atan 2022	tahun 2023- 2025	Verbal Fisik Psikolo gis
3	IF-3	21	Maha siswi angka tan 2024	2 tahun 2024- 2026	Verbal Fisik Psikolo gis
4	IF-4	23	Maha siswi angka tan 2022	tahun 2025- 2026	verbal fisik Psikolo gis

pacaran. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali data yang bersifat deskriptif melalui interaksi langsung dengan partisipan sesuai konteks kehidupan mereka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

makna terhadap pengalaman yang dialaminya. Dalam hubungan pacaran, berbagai bentuk perlakuan dari pasangan dapat menjadi stimulus yang kemudian dimaknai oleh korban apakah dianggap sebagai bentuk kasih sayang atau perhatian sebagai tindakan kekerasan.

Hasil Penelitian

Penyajian Data

Bagian ini, peneliti menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara. Berdasarkan data

dari Program Studi Jumlah mahasiswa aktif pada Program Studi Pendidikan Teologi, Universitas Tribuana Kalabahi angkatan 2022, 2023, dan 2024 adalah sebanyak 151 orang. Dari jumlah tersebut, peneliti menetapkan 4 mahasiswi aktif sebagai informan yang memenuhi kriteria, yaitu mereka yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Oleh karena itu, wawancara mendalam dilakukan kepada keempat mahasiswi tersebut sebagai informan utama dalam

penelitian ini di bu at dalam bentuk

Tabel Identitas informan

KI= Kode Informan

JK= Jenis kekerasan

IF-01= Informan 1

Pembahasan

Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap empat informan (IF-01, IF 02, IF -03, dan IF- 04, menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran tidak hanya terjadi dalam satu bentuk saja tetapi mencakup kekerasan fisik, dan kekerasan verbal yang saling berkaitan. Temuan ini sejalan dengan teori (Ramadita dkk, 2024). Bahwa kekerasan dalam pacaran adalah salah satu dari banyaknya penyalahgunaan yang sering terjadi namun tidak disadari oleh korban maupun pelaku.

Kekerasan yang dialami oleh seluru informan meliputi kekerasan

fisik seperti memukul , menampar ,mencubit, meninju, mencekik.Temuan ini sejalan dengan teori Martha (Tisyara dan valentina 2024.bahwa kekerasan fisik yang diperagakan para pelaku,yakni memukul menjambak, mencengkram bagian tubuh dengan kuat seperti mencekik dan menjambak,mendorong dan mendang dengan keras, mencakar sekitar bagian tubuh , menarik rambut dengan keras, meludah, melempar bendah,bahkan patah tulang.

Sedangkan kekerasan verbal meliputi, membentak ,memaki, merendahkan.Selain itu, bentuk kekerasan yang lebih terselubung yaitu kekerasan psikologis tampak dalam sikap pasangan yang cenderung posesif, membatasi pergaulan, serta melakukan pengawasan berlebihan terhadap aktivitas korban. Temuan ini sejalan dengan teori yang dilakukan oleh Marta (Kirana dkk.,2024), yang mengklasifikasikan kekerasan dalam berpacaran ke dalam beberapa bentuk utama, ya itu kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi Barter (Rusyidi ey Al., 2020) menjelaskan bahwa kekerasan psikologis seringkali menjadi bentuk awal yang mendahului kekerasan fisik, karena melalui tekanan emosional, pelaku berusaha mengendalikan korban secara perlahan.

Dalam konteks penelitian ini, kekerasan verbal dan kekerasan psikologis yaitu sikap positif menjadi

pintu masuk terbentuknya relasi yang tidak sehat yang kemudian berkembang menjadi kekerasan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan melalui proses yang bertahap dan berulang, sehingga korban seringkali tidak langsung menyadari bahwa dirinya sedang mengalami kekerasan dalam hubungan.

Persepsi perempuan korban kekerasan dalam berpacaran

Dari segi persepsi, keempat informan menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran terbentuk melalui pengalaman langsung yang mereka alami dalam hubungan berpacaran. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Walgito (Nisa dkk.,2023), yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam menerima, mengorganisasi, dan menafsirkan stimulus dari lingkungan sehingga menghasilkan makna tertentu. Dalam penelitian ini, tindakan seperti mengatur membatasi, dan mengontrol tidak serta merta dipersepsikan sebagai kekerasan, melainkan sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang. Hal ini terlihat pada IF-01,IF-03, dan IF-04 yang awalnya menilai perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar dalam hubungan.Temuan ini sejalan dengan teori Michel Foucault.(Rhesa,2025).yang menyatakan bahwa kuasa tidak bersifat mengendalikan, tetapi juga bekerja secara halus melalui relasi sosial

sehari-hari. Dalam hubungan berpacaran, bentuk kontrol seperti larangan bergaul, keharusan meminta izin, dan pembatasan aktivitas merupakan bentuk nyata dari relasi kuasa atau bentuk dominasi. Pada IF-03 dan IF-04, relasi kuasa tersebut justru diterima sebagai bentuk kepedulian, sehingga kekerasan menjadi terselubung dan diormalisasikan dalam hubungan. Selain itu IF-04 menganggap kekerasan fisik seperti mengontrol dan membatasi pasangan di anggap sebagai sesuatu yang wajar, dan sebagai bentuk perhatian pasangan. Hal ini sejalan dengan budaya patriarki (Syafrianto,2024), yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan dalam yang harus mengikuti.

Perbedaan informan juga menunjukkan adanya proses kesadaran yang berbeda-beda. IF-01 dan IF-02 mulai menyadari bahwa hubungan yang dijalani tidak sehat setelah mengalami tekanan dan kekerasan yang berulang, sedangkan IF-03 dan IF-04 belum menyadari hal tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (kanal dan manoppo 2024), yang menyatakan bahwa kekerasan biasanya berkembang secara bertahap, dimulai dari kekerasan Psikologis hingga kekerasan fisik. Pada IF-02 kondisi tersebut terlihat jelas dari kontrol sosial hingga berujung pada tindakan kekerasan.

Tindakan kekerasan yang dialami dalam hubungan pacaran.

Pada awal hubungan seluruh informasi cenderung menafsirkan tindakan pasangan seperti cemburu, membentak mengatur pergaulan kekerasan fisik sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian. Namun, dalam perkembangannya terjadi perbedaan sikap dalam mempertahankan persepsi tersebut. Dua informasi, yaitu IF-03 dan IF- 04, Masih mempertahankan persepsi bahwa tindakan pasangan yang merupakan bentuk cinta, sehingga tetap memperthankan hubungan dalam berpacaran yang penuh dengan kekerasan. Sedangkan IF-01-dan IF-02 menunjukkan perubahan persepsi .pada awalnya mereka menganggap tindakan mengontrol, membatasi pergaulan, keharusan izin, tidan boleh selfie sebagai bentuk cinta tetapi pada akhirnya kekerasan terus terjadi secara berulang sehingga mereka menyadari bahwa tindakan tersebut sebagai bentuk kekerasan yang merugikan mereka sehingga mereka meninggalkan hubungan tersebut.

Faktor-faktor yang memunculkan terjadinya kekerasan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat informan (IF-01 Sampai IF -04), ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam hubungan berpacaran. Faktor-faktor tersebut meliputi kecemburuan, sikap posesif, relasi kuasa, pengalaman masa lalu, dan budaya patriarki. Temuan ini sejalan dengan teori faktor penyebab kekerasan dalam berpacaran yang terdiri dari faktor individu, faktor relasi,

faktor sosial dan lingkungan, serta faktor budaya (Apriantika, 2021; Halawa, 2026; Fauzi, 2026).

Faktor yang paling dominan muncul adalah kecemburuan dan sikap posesif, yang dialami oleh hampir seluruh Informan. Hal ini sesuai dengan konsep faktor individu (Interpersonal) yang menjelaskan bahwa emosi yang tidak terkontrol, seperti cemburu berlebihan dan sikap implusif, dapat memicu terjadinya kekerasan dalam hubungan. Selain itu, perilaku posesif juga merupakan bagian dari kekerasan psikologis yaitu bentuk kontrol yang membatasi ruang gerak pasangan sebagaimana dijelaskan dalam teori Marha (Kirana, Tisyara, dan Velentina, 2024).

Informan IF-01 dan IF-02 mengungkapkan bahwa kekerasan sering muncul karena ketika mereka berinteraksi dengan teman lawan jenis. Pasangan menunjukkan sikap cemburu yang berlebihan disertai dengan pengawasan dan pembatasan aktivitas sosial. Hal ini dapat dikaitkan dengan relasi kuasa dalam hubungan, di mana salah satu pihak berusaha mendominasi dan mengontrol pasangannya. Dalam perspektif Michael Foucault, relasi kuasa bekerja dalam hubungan sehari-hari melalui kontrol, pengawasan, dan normalisasi perilaku, termasuk dalam hubungan pacaran (Rhesa, 2025).

Selanjutnya, informan IT-03 menyampaikan bahwa pengalaman masa lalu pasangan juga munculnya tindakan kekerasan. Hal ini sesuai

dengan faktor individu yang menjelaskan bahwa pengalaman kekerasan sebelum dapat membentuk pola perilaku seseorang dalam hubungan saat ini termasuk kecenderungan mengulang tindakan kekerasan (Apriantika, 2021).

Sementara itu, IF-04 menekankan adanya pengaruh budaya patriarki dalam hubungan. Dalam pandangan ini, laki-laki dianggap memiliki posisi yang lebih dominan sehingga tindakan mengontrol pasangan sering dianggap wajar, merasa berhak mengatur bahkan melakukan tindakan kasar. Hal ini sejalan dengan teori Sylvia Walby yang menyatakan bahwa patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan perempuan pada posisi subordinat sehingga ketimpangan gender sering dinormalisasikan dalam relasi sosial maupun hubungan romantis (Puluhualawah, 2021).

Selain itu, Pada IF-01 juga ditemukan adanya relasi kuasa dalam hubungan, di mana pasangan berusaha mengontrol perilaku informan, hal ini memperkuat konsep relasi kuasa Michel Foucault, bahwa kekuasaan tidak hanya berada pada posisi institusi formal, tetapi juga bekerja dalam relasi interpersonal dan dapat membentuk perilaku serta cara pandang seseorang terhadap pasangannya (Ramadani, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran tidak hanya dipicu

oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara faktor individu, relasi, pengalaman masa lalu, serta budaya patriarki yang saling berkaitan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi perempuan korban kekerasan dalam berpacaran berbeda-beda. Ada informan yang masih menganggap tindakan pasangan seperti cemburu, mengatur, bahkan melakukan kekerasan sebagai bentuk kasih sayang karena adanya keterikatan emosional, namun ada juga yang mulai menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan kekerasan setelah mengalami dampak yang berulang. Perbedaan cara pandang ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi kondisi emosi, serta lingkungan sosial yang membentuk pemahaman mereka tentang hubungan. Kekerasan yang terjadi biasanya tidak langsung muncul dalam bentuk fisik tapi berawal dari sikap positif dan kontrol berlebihan yang kemudian berkembang menjadi kekerasan lebih serius. Meskipun demikian, sebagian korban menunjukkan bahwa mereka mampu menyadari kondisi tersebut dan memiliki hubungan sebagai bentuk perlindungan diri sehingga dapat dipahami bagi kekerasan dan berpacaran tidak hanya soal tindakan pemerintah tapi juga bagaimana korbannya kelainan pengalaman yang mereka alami.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan Pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi perempuan korban terhadap kekerasan dalam berpacaran bersikap beragam. Sebagian korban memaknai kekerasan sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian, sehingga memilih tetap bertahan dalam hubungan yang penuh dengan kekerasan sementara sebagian lainnya menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk kekerasan yang merugikan sehingga memilih untuk meninggalkan hubungan tersebut yang penuh dengan kekerasan. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti budaya patriarki, relasi kuasa dalam hubungan, pengalaman pribadi, serta lingkungan sosial di sekitar korban. Kekerasan yang dialami korban tidak hanya dalam bentuk fisik, verbal tetapi juga Psikologis. Dampak yang dirasakan meliputi gangguan emosional, menurunnya rasa percaya diri, serta kondisi kesehatan mental yang terganggu. Selain itu, kekerasan dalam berpacaran juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab, seperti kecemburuan, sikap posesif, budaya patriarki, lingkungan sosial, serta pemahaman agama yang kurang tepat. Secara keseluruhan, kekerasan ini terjadi karena adanya hubungan yang tidak seimbang, di mana salah satu pihak berusaha mengontrol dan mendominasi pasangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiyah, Yukhanid, Mohammad Noviani Ardi, and Tali Tulab. 2020. "Adult Age in Married: Critical Study in Psychological Science and Islamic Law Compilation Usia Dewasa Dalam Menikah: Studi Kritis Dalam Ilmu Psikologis Dan Kompilasi Hukum Islam." *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam* 8(2): 377–90.
- Anto, 2023 Budaya, Rola Pola Anto, S Pd, and M Si. Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki.
- Ayek, Sekolah, Teologi Berita, Yesa Cinta, Sekolah Tinggi, and Teologi Berita. 2023. "Dampak Toxic Relationship Bagi Remaja Kristen Dalam Berpacaran." 3: 1–11.
- Benedicta Herlina Widiastuti. 2020. "Persepsi Dan Reviktimisasi Pada Perempuan Penyintas." *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)* 5(1): 110–21.
- Taccini, F., Rossi, A.A., & Mannarini, S. (2024). mengungkapkan peran regulasi emosi dalam hubungan antara peningkatan kekerasan dalam rumah tangga dan gangguan stress pascatrauma; analisis mediasi. *ilmu perilaku*, 14 (9), 799.
- Harmadi, Mariani, and Ruat Diana. 2020. "Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan." 4: 92–102.
- Herdiana, Ike. "Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Pacaran Pada Perempuan : Sebuah Tinjauan Literatur Annida Nur Safitri."
- Jamil, Shakira, Achmawati Novel, Gusti Ayu, and Diah Fridari. 2025. "Kepuasan Hubungan Romantis Pada Dewasa Awal Yang Berpacaran." *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial* 4(3): 77–95. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora>.
- Kanal, Della Vintia, and Ivanna Junamel Manoppo. 2024. "Hubungan Lama Pacaran Dengan Kekerasan Dalam Pacaran (Kdp) Pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan." *Klabat Journal of Nursing* 6(2): 2685–7154. <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn>.
- Kekerasan, Perilaku, Seksual Terhadap, Perempuan Pada, and Laki-laki Dewasa Awal. "1 , 2 , 3." : 137–48.
- Kirana, Made, Amaradellia Tisyara, and Tiance Debora Valentina. 2024. "Kekerasan Dalam Pacaran Yang Dialami Oleh Perempuan : Sebuah Kajian Literatur." 5(Lorenza 2019): 65–79.
- Maisun, Dara, Inayah Rohmaniyah, and Hablun Ilhami. 2021. "Persepsi Masyarakat Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan." *Studi Islam* 6(1): 131–60.
- Nisa, Ananda Hulwatun, Hidayatul Hasna, Linda Yarni, Universitas Islam, Negri Sjech, and M Djamil Djambek. 2023. "Persepsi Pendahuluan Metode." 2(4): 213–26.
- Pangestika Perilaku, Seksual Terhadap, Perempuan Pada, and Laki-laki Dewasa Awal. 2021. "Hubungan Antara Persepsi Budaya Patriarki Dengan Perilaku Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Laki Laki Dewasa Awal." 16(2): 137–48.
- Puluhulawah. 2021. "Patriarchy Reproduction In Mamah Dedeh's Da'wah Materials." 3(2): 53–63.
- Ramadhatsani, Sahira, Kesejahteraan Sosial. Universitas Padjadjaran.

- Nurliana Cipta Apsari, Universitas Padjadjaran, Budi Muhammad Taftazani, and Universitas Padjadjaran. 2024. "Memahami Kekerasan Dalam Pacaran Secara Resiprokal: Studi Kasus Tentang Dinamika Hubungan Yang Melibatkan Kekerasan Gegar Beralasan." 1(February): 69–81.
- Ramadita, Afsari, Naomi Soetikno, and Universitas Tarumangara. 2024. "ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950." 09: 340–50.
- Rini, Persada Indonesia, Y A I JI, Diponegoro No, and Jakarta Pusat. 2022. "Bentuk Dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran : Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin." 6(74): 84–95.
- Rusyidi, Kekerasan Dalam, Faktor Risiko, D A N Pelindung, Serta Implikasinya, Terhadap Upaya, Pencegahan Dating, T H E Riskprotective, et al. 2020. "Kekerasan Dalam Pacaran: Faktor Risiko Dan Pelindung Serta Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan." 6(02): 152–69.
- Sari, Dewi Purnama. 2021. "Tingkat Ketercapaian Tugas Perkembangan Dewasa Awal." Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam 5(2): 243–66.
- Satria, Muhamad, Hady Surya, Muhammad Haikal Ikhwansyah, and Rajendra Gavin. 2024. "Kekerasan Fisik Dalam Pacaran Remaja." 13(1): 105–16.
- Satyana, A. 2020. "View of Kebutuhan Afiliasi Dan Perilaku Seksual Pada Mahasiswa." : 157–68.
- Sinurat, Hersakso, Justinos Ray Nainggolan, and Irving Josafat Alexander. 2024. "Rumah Tangga : Sudut Pandang Teologis." 9(2): 535–44.
- Surya, Amadea Pavita, and Unika Soegijapranata. 2024. "Perempuan Korban Pelecehan Seksual Self-Blame And Perceptions Of Patriarchal Culture In Sexual." 7(2): 152–63.
- Utami, Acta, Kalyana Rupa Mahidhika, Kartika Nur Fathiyah, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Negeri Yogyakarta. 2022. "Ekspresi Cinta Pada Dewasa Awal Yang Berpacaran." 4: 11–20.
- Yulius, Y, and Psikol. 2023. "Kekerasan Terhadap Perempuan: Pencegahan Dan Penanganan Suatu Tinjauan Psikologi Sosial." 5(11).
- Apriantika, S. G. (2021). Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(1), 44-60.
- Ariningrum, D. P., & Aliyyah, N. (2026). Psikososial dan Budaya Terkait Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(01), 87-103.
- Halawa, B. S., & Detaq, A. K. (2026). Pendekatan Holistik Carl Rogers Sebagai Terapi Mengatasi Hubungan Toxic di Kalangan Gen Z. *Journal of Scripture, Culture, and Mission*, 1(1), 33-42.
- Fauzi, M., Asy'ari, H., Alindah, L., Samawati, P., Harefa, S., Mahmudah, A. H., ... & Fauziyah, N. (2025). Perempuan di simpang jalan kekerasan seksual.